

WADUK PENJALIN DAN KEHIDUPAN PERTANIAN MASYARAKAT PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES TAHUN 1970-2010

Efie Sunarya

Guru Sejarah SMA Negeri 1 Sirampog

ABSTRACT

This study entitled Reservoir Penjalin Society of Agricultural and Life Paguyangan Brebes Year 2004-2010. The purpose of this study was to clarify the effect of farm life Penjalin Reservoir and its influence on social and economic life Paguyangan community. This study uses historical method includes four stages, namely (1) heuristic (collecting sources) in the form of books District in Figures and interviews with informants and related offices, such as reservoir management Penjalin, BPP Chief Paguyangan Agricultural District, and others; (2) criticism of sources, in order to get a source that can be justified and relevant to the issues under review; (3) interpretation (interpretation) of data obtained based on facts obtained from the informants, and (4) historiography (the writing of history) as the process of preparation of the historical facts from various sources that have been selected in a form of historical writing. District of Paguyangan located south of the capital city of Bradford with a distance of about 84 km and an altitude of approximately 342 m above sea level, while the reservoir Penjalin is ± 2.4 km south of the capital district and 12 kilometers from Paguyangan District Bumiayu. The results of this study is the first Penjalin Dam began in March 1930 and completed in May 1934, the development of agriculture in Sub Paguyangan supported by good geographical conditions, the third dam construction Penjalin influence on social life that had been developed such as in terms of education, religion and tradition, and economic life of the marked changes in livelihoods, changing facilities, changes in housing conditions and income.

Keywords: *Reservoir Penjalin, History of Agriculture, District Paguyangan*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas efek kehidupan pertanian Penjalin Reservoir dan pengaruhnya terhadap masyarakat Paguyangan sosial dan kehidupan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode historis meliputi empat tahap, yaitu (1) heuristik; (2) kritik sumber; (3) interpretasi (penafsiran), dan (4) historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian ini adalah Waduk Penjalin dibangun mulai Maret 1930 dan selesai pada bulan Mei 1934, pembangunan pertanian di Kecamatan Paguyangan didukung oleh kondisi geografis yang baik. Pembangunan waduk Penjalin memiliki pengaruh pada kehidupan sosial yang kemudian berkembang dalam pendidikan, agama dan tradisi, dan kehidupan ekonomi. Perubahan ditandai dalam hal mata pencaharian, peningkatan fasilitas hidup, perubahan kondisi perumahan dan pendapatan.

Kata kunci: Waduk Penjalin, Sejarah Pertanian, Kabupaten Paguyangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem pengairan merupakan salah satu kegiatan penting dalam rangka pembangunan di Indonesia. Peningkatan produksi pertanian menghendaki terjaminnya pengairan yang cukup sepanjang tahun. Irigasi di Indonesia telah ada sejak zaman kerajaan Hindu, bahkan sebelum Hindu telah dilakukan pendayagunaan air sungai. Para petani membangun jaringan irigasi dan salurannya untuk mengairi sawah mereka. Bangunan irigasi masih sangat sederhana, dengan membuat sekat-sekat bambu yang diisi batu sebagai bahan bendungan. Seluruh bendungan irigasi itu dibuat asal air dapat mengalir dan dapat masuk ke sawah.

Waduk merupakan tempat tempat menabung dan menampung air, sehingga air tersebut dapat dimanfaatkan pada musim kemarau untuk berbagai keperluan terutama untuk irigasi pertanian. Waduk Penjalin salah satu contohnya, waduk yang di bangun oleh pemerintah Kolonial Belanda ini berada di Kecamatan Paguyangan. Waduk Penjalin merupakan waduk tadah hujan yang memanfaatkan curah hujan sebagai sumber utama air yang ditampung untuk keperluan irigasi pertanian yang disalurkan melalui Sungai Pemali.

Sejak tahun 1969 pemerintah aktif melakukan rehabilitasi jaringan-jaringan irigasi yang keadaannya telah kurang berfungsi disebabkan kurangnya pemeliharaan. Pengadaan dan rehabilitasi saluran-saluran irigasi saja dirasa tidak cukup, oleh karena itu dibutuhkan waduk untuk menyimpan kelebihan air di musim hujan agar bisa digunakan pada musim kemarau. Arti waduk bagi pembangunan akan lebih penting bila dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain atau multi-guna, misalnya pembangkit tenaga listrik, perikanan, pariwisata, dan untuk mencegah bahaya banjir dan erosi. Pembangunan waduk multi-guna di Indonesia mulai dibangun dan mengalami renovasi pada kurun waktu 1969-an (Kartasapoetra dan Mul Mulyani Sutedjo, 1991: 4).

Penelitian mengenai “Waduk Penjalin dan Kehidupan Pertanian Masyarakat Paguyangan Tahun 2004-2010” menarik untuk diteliti karena selama ini perubahan-perubahan sosial banyak terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dari sekian banyak perubahan tersebut kemungkinan ada yang mendapat tanggapan dari berbagai peneliti di Indonesia dan ada yang tidak. Seperti halnya dengan masyarakat disekitar Waduk Penjalin selama ini belum mendapatkan sorotan masalah sejarah waduk serta kehidupan pertanian masyarakat Paguyangan dan sejauh ini pula belum ada

buku-buku yang menyebutkan tentang kehidupan masyarakat disekitar Waduk Penjalin. Pemilihan angka tahun 2004-2010 adalah dengan pertimbangan kebijakan pemerintah terhadap pembangunan pertanian pada saat itu. Penelitian ini akan membahas tentang pembangunan Waduk Penjalin, petanian di Sekitar Waduk Penjalin Tahun 2004-2010, dan pengaruh Pembangunan Waduk Penjalin bagi masyarakat sekitar.

Landasan Teori dan Pendekatan

Air demikian penting bagi kehidupan manusia, pertanian, perikanan, peternakan, transportasi, industri, dan bagi kepentingan lainnya. Pengairan mulai diperhatikan kembali di Indonesia setelah Indonesia merdeka, terutama setelah Indonesia bertekad dalam program swasembada pangan (beras). Berbagai sarana pengairan dibangun dan diperbaiki. Usaha pemerintah sejak tahun 1969 dalam pembangunan dibidang pertanian, aktif melakukan rehabilitasi jaringan-jaringan irigasi yang keadaannya telah kurang berfungsi disebabkan kurangnya pemeliharaan.

Karena pentingnya pengairan itu, pemerintah telah menetapkan ketentuan-ketentuan dan pendayagunaannya oleh setiap orang dibagian bumi ini dalam Undang-undang nomor 11 tahun 1974 tentang pengairan (Kartasapoetra, Sutedjo dan Pollein, 1991: 5). Menurut Undang-undang tersebut *Pengairan adalah suatu bidang pembinaan terhadap air, sumber air, termasuk kekayaan alam hewani yang terkandung didalamnya, baik yang alami maupun yang telah diusahakan oleh manusia.* Irigasi, yang pada pokoknya merupakan kegiatan penyediaan dan pengaturan air untuk memenuhi kepentingan pertanian dengan memanfaatkan air yang berasal dari permukaan dan air tanah (Kartasapoetra, Sutedjo dan Pollein, 1991:5). Sedangkan menurut Hansen E.Vaughn, dkk (1992: 4), irigasi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanam-tanaman.

Waduk merupakan tempat pada muka lahan untuk menampung dan menabung air yang berlebihan pada musim basah (hujan), sehingga air tersebut dapat dimanfaatkan pada musim kemarau atau musim kering (Munawaroh, 2011:1). Menurut Hansen E.Vaughn, dkk (1992:17) waduk dibangun untuk menampung air irigasi untuk digunakan apabila aliran alami suatu sungai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan irigasi.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi pertanian untuk memperjelas analisis penelitian yang berjudul *Waduk Penjalin dan Kehidupan Pertanian Masyarakat Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2004-2010*. Sosiologi Pertanian merupakan salah satu cabang dari ilmu sosiologi yang membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian yang memusatkan perhatiannya pada petani dan permasalahan hidup petani. Sosiologi pertanian akan membantu penulis dalam menganalisis fakta-fakta sosial berkaitan dengan pertanian di daerah irigasi Waduk Penjalin, khususnya Kecamatan Paguyangan.

Penulis juga menggunakan pendekatan sosial ekonomi karena permasalahan yang dikaji merupakan sejarah sosial ekonomi pertanian. Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk menganalisis berbagai persoalan ekonomi yang berkaitan dengan produksi pertanian. Masalah ekonomi menjadi penting mengingat hal-hal yang berpengaruh dari keberadaan Waduk Penjalin terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, pendekatan sosial juga dapat digunakan untuk menganalisis perbaikan sosial ekonomi petani di Kecamatan Paguyangan, yang meliputi peningkatan pendapatan, sarana dan prasarana pembangunan, serta hal-hal lain sebagai hasil nyata dari pembangunan. Adanya Pembangunan Waduk Penjalin diharapkan petani di daerah irigasi Waduk Penjalin, khususnya Kecamatan Paguyangan memungkinkan terjadinya perbaikan hasil pertanian.

PEMBANGUNAN WADUK PENJALIN

Kecamatan Paguyangan terletak di sebelah selatan ibukota Kabupaten Brebes dengan jarak sekitar 84 km dan ketinggian dari permukaan laut sekitar 342 m. Paguyangan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berada di ujung selatan wilayah Kabupaten Brebes. Kecamatan Paguyangan berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sirampog.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Bumiayu.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan luas wilayah menurut kecamatan, maka Kecamatan Paguyangan memiliki luas 10.494 Ha di Kabupaten Brebes. Kecamatan Paguyangan terdiri dari 12 desa atau kelurahan,

antara lain : Cilibur, Cipetung, Kedungoleng, Kretek, Pagojengan, Paguyangan, Pakujati, Pandansari, Ragatunjung, Taraban, Wanatirta, Winduaji. Dan memiliki 23 pedukuhan, antara lain : Grengseng, Dkh.Benda, Patuguran, Winduaji, Karangnangka, Karangsempu, Soka, Kedungwungu, Kedungagung, Kaligarung, Kalibuntu, Mungguhan, Keseran, Pesanggrahan II, Karang mangu, Penisihan, Dkh.Benda II, Karang Anyar, Dkh.Duren, Dkh.Krajan, Dkh.Lor, Pereng, Dkh.Menteng.

Waduk Penjalin dibangun mulai Maret 1930 sampai Mei 1934 pada masa pendudukan Kolonial Belanda yang dikerjakan dengan kerja rodi. Faktor yang utama sebagai sarana transportasi air untuk mengangkut hasil tebu dari perkebunan tebu di sekitar waduk (Dkh Soka, karang wungu, kedung agung) menuju Stasiun Kereta Api Patuguran tidak jauh dari tanggul Waduk Penjalin, dari stasiun Tebu tersebut di bawa ke Pabrik tebu yang ada di Brebes, faktor lain yaitu sebagai penyupai air pabrik tebu di Brebes.

Fungsi Waduk Penjalin

1. Pengairan atau Irigasi (terutama Desa Pakujati dan Kedungoleng),
2. Sarana Transportasi Air (sebagai penyeberangan dari dkuh mungguhan ke dkh keser, dari dkuh Soka ke dkuh Karang nangka, dll),
3. Obyek Pariwisata (ketika Lebaran Idul fitri sebagai Pekan Wisata, ketika hari biasa gratis),
4. Tempat Pertunjukan atau perlombaan (pertunjukan kesenian, pasar malam, dangdutan, lomba-lomba air),
5. Rekreasi Memancing,
6. Fotografi,
7. Mandi dan Mencuci masyarakat sekitar.

Berdasarkan data Pusat Litbang Sumber Daya Air, tipe bendungan Waduk Penjalin adalah berupa urukan tanah dan batu dengan luas $1,25 \text{ km}^2$ dan isi 9,5 juta m^3 . Luas lahan atau areal yang dipakai dalam pembangunan Waduk Penjalin adalah 137.774,5 ha. (\pm 138 ha), terdiri dari luas tanah genangan atau waduk 122.212,5 ha, luas tanah bekas genangan 10.375,0 ha, luas tanah atau tanggul dan bangunan 5.187,0 ha, tanggul memiliki ketinggian 16 m, lebar 4 m, dan panjang 850 m. Untuk mengatasi permasalahan Waduk Penjalin maka waduk ini di kelola oleh

Pemerintah melalui BPSDA (Balai Pengelolaan Sumber Daya Air) dengan kondisi waduk yang sampai saat ini masih sangat baik.

PERTANIAN DI SEKITAR WADUK PENJALIN

A. Pertanian Masyarakat Paguyangan Sampai tahun 2004

Kecamatan Paguyangan memiliki potensi sumber daya alam yang masih alami dalam jumlah yang cukup banyak, namun karena keterbatasan dari masyarakat setempat, sumber daya alam yang terdapat di daerah ini belum dimanfaatkan secara optimal. Secara umum dapat digambarkan bahwa potensi utama yang belum dikembangkan secara maksimal pada daerah Paguyangan adalah pada sektor pertanian. Banyaknya potensi alam yang tersedia kurang sebanding dengan pemanfaatan yang bisa dikelola masyarakat melihat masih luasnya lahan potensial untuk pertanian di Kecamatan Paguyangan. Masyarakat Paguyangan juga masih kurang memperhatikan masalah ekologi pertanian di lingkungannya. Perlunya kesadaran akan pentingnya pertanian untuk menunjang masa depan umat manusia juga harus ditanamkan pada pemuda, pelajar, dan masyarakat umum terutama petani (Subagyo, SP, wawancara 2 Mei 2012).

Teknik pertanian yang digunakan di Kecamatan Paguyangan sebelum tahun 2004 pada umumnya masih sederhana dan konvensional. Para petani menggunakan tradisi secara turun-temurun, selain itu keberadaan kelompok tani di kecamatan tersebut kurang efektif sehingga para petani tidak bisa mendapatkan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertanian. Selain itu, masalah yang ada pada kecamatan ini adalah kurang terkelolanya sistem pengairan sehingga masyarakat di beberapa daerahnya menjadi sulit memperoleh air untuk pertanian. Dari dua belas desa di Kecamatan Paguyangan hanya Desa Pekujati dan Kedung Olong yang dari dulu selalu stabil memproduksi pertanian terutama pada sektor tanaman padi, karena ditunjang dengan aliran irigasi yang lancar dari waduk penjalin yang melewati kedua desa tersebut (Djuremi Emy, wawancara 17 April 2012).

Sistem pengairan yang dimaksud adalah saluran perairan yang perlu dilakukan rehabilitasi, karena banyak saluran irigasi yang rusak. Selain saluran yang memang langsung masuk kepesawahan juga bendung-bendung pembagi yang perlu dibenahi kembali, termasuk

perlu dilakukannya pengerukan karena sudah mengalami pendangkalan baik oleh pasir ataupun sampah (Istanto, wawancara 3 Mei 2012).

B. Permasalahan Pertanian Masyarakat Paguyangan sampai Tahun 2004

Permasalahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Paguyangan antara lain.

1. Tenaga kerja.

Tenaga kerja pada tahun itu masih sangat sederhana karena penyerapan teknologi yang lamban sehingga masih menggunakan tenaga binatang seperti kerbau dan tenaga manusia itu sendiri karena mesin traktor pada tahun sebelum 2004 masih sangat sedikit untuk Kecamatan Paguyangan. Pengolahan tanah yang sering disebut dengan membajak tanah dilakukan dengan tenaga kerbau atau sapi sehingga memakan waktu yang cukup lama.

Alat perontok padi juga masih menggunakan tenaga manusia secara manual, setelah padi dijemur hingga kering maka para petani merontokkan padi secara manual dengan memukul-mukulkan padi kebalok kayu. Setelah padi rontok dan menjadi gabah, gabah masih harus di olah untuk kemudian menjadi beras yaitu dengan menumbuk gabah dengan alat yang sering disebut *alu* dan *lumpang*. Alu adalah alat untuk menumbuknya, sedangkan lumpang adalah tempat gabah itu saat ditumbuk agar menjadi beras (Djuremi Emy, wawancara 17 April 2012).

2. Air

Di Kecamatan Paguyangan sebenarnya dari dulu sangat jarang terjadi kelangkaan air terutama musim penghujan, yang terjadi pada waktu itu justru bagaimana air itu mampu disalurkan ke area persawahan petani. Pada tahun sebelum 2004 jaringan irigasi masih sangat tradisional yaitu dengan membendung sungai menggunakan rotan atau tumpukan batu seadanya agar mampu mengalir melalui jaringan yang petani buat yang sering disebut galengan. Air yang telah mengalir tersebut untuk kemudian dibagi kebeberapa areal lagi karena belum ada bendung pembagi seperti tahun-tahun sekarang jadi permasalahannya bukan pada sumber air namun lebih kepada jaringan irigasi yang menyalurkan air tersebut. Pada musim kemarau dengan sedikitnya air, namun petani di Kecamatan Paguyangan mengganti tanaman mereka dengan tanaman palawija terutama tanaman jagung dan berbagai macam jenis umbi-umbian yang tidak membutuhkan air secara banyak sehingga walau musim kemarau produksi pertanian tetap berjalan hanya jenis tanaman saja yang berganti. Produksi tanaman padi dapat ditunjang dari

Desa Pakujati dan Desa Kedung oleng yang disuplai dari Waduk Penjalin sehingga saat kemarau tiba tetap menanam padi (Djuremi Emy, wawancara 17 April 2012).

Pada saat tahun-tahun dulu para petani belum menerapkan pola tanam yang baik, bahkan banyak yang belum mengenal pola tanam. Pola tanam yang diterapkan oleh mantri tani yang bertugas pada saat itu menyerahkan semua kepada petani dengan memberi kebebasan sepenuhnya pada petani untuk menanam apapun karena belum ada aturan yang diterapkan pemerintah pada saat itu. Para petani bebas mengelola lahannya sendiri, antara pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan diserahkan pada petani yang penting lahan mereka produktif dengan artian ditanami tanaman (Djuremi Emy, wawancara 17 April 2012).

Air dan pertanian adalah bagaikan suami-istri yang tidak dapat dipisahkan yang berarti bahwa air itu sangat penting bagi kelangsungan hidup pertanian, sebaliknya juga bahwa pertanian sangat penting disamping program-program yang lain karena masalah pangan merupakan hal yang politis. Kelangkaan pangan membuat kebijakan impor yang mampu menjadi polemik. Peranan pertanian bertambah besar seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang semakin meningkat, sementara lahan pertanian semakin menyempit dengan adanya alih fungsi lahan untuk pemukiman (Subagyo, SP, wawancara 2 Mei 2012).

Pola tanam yang masih sederhana sebelum 2004 secara umum sangat bergantung pada cuaca. Pada saat musim kemarau kisaran antara ASEP (April-September) para petani menanam palawija seperti jagung dan umbi-umbian. Sedangkan pada musim penghujan antara OKMAR (Oktober-Maret) mereka menanam padi karena kebanyakan pada saat itu jaringan irigasi masih sangat sederhana sehingga sawah yang mereka kelola masih sangat mengandalkan hujan atau sawah tadah hujan (Subagyo, SP, wawancara 2 Mei 2012).

C. Perkembangan Pertanian Masyarakat Paguyangan dari Tahun 2004-2010

Sektor pertanian di Kecamatan Paguyangan beberapa tahun terakhir sangat baik, karena sampai tahun 2010 dengan banyaknya alih fungsi lahan untuk pemukiman penduduk namun produksi hasil pertanian tetap stabil bahkan tetap mengalami peningkatan. Sektor Pertanian untuk tanaman padi hampir semua wilayah di Kecamatan mampu panen tiga kali dalam satu tahun. Hal ini membuat kondisi persediaan beras tetap terjaga. Permasalahan yang timbul adalah ketika petani dalam setiap tahunnya menggunakan lahannya untuk menanam padi secara terus menerus tanpa menggunakan pola tanam yang baik dengan berganti menanam komoditi yang

lain. Hal ini menyebabkan tidak adanya pemutusan siklus hidup hama dan penyakit karena dalam setahun dengan tiga kali tanam padi secara terus menerus. Hama yang semula pada tanaman padi karena di putus dengan pola maka mengurangi hama atau penyakit karena di putus dengan pergantian pola tanam, selanjutnya permasalahannya adalah tanah yang tidak mengalami istirahat karena diolah secara terus menerus untuk menanam padi secara terus menerus. Sehingga pemerintah melalui dinas terkait bidang pertanian mengeluarkan program pembudidayaan penggunaan pupuk-pupuk organik yang bertujuan untuk mengembalikan struktur tanah agar terjaga kesuburan tanahnya (Subagyo, SP. Wawancara 2 Mei 2012).

Pola tanam juga sangat dipengaruhi oleh situasi pasar, dimana pasar menghendaki komoditi yang dibutuhkan seperti pasar yang selalu membutuhkan beras maka petani akan terus menanam padi sebagai komoditi utama. Situasi pasar di pengaruhi oleh daerah lain, karena ketika semua menanam komoditi yang sama dengan daerah lain maka harga menjadi kacau sehingga pola tanam juga dipengaruhi pasar mengingat petani saat ini sudah tidak seperti dulu yang dikonsumsi pribadi, namun saat ini adalah untuk menunjang perekonomian (Subagyo, SP. Wawancara 2 Mei 2012).

Faktor lain yang sampai saat ini membantu perkembangan pertanian di Kecamatan Paguyangan adalah adanya KUD (Koperasi Unit Desa) Paguyangan yang berdiri sejak 9 Mei 1974. KUD Paguyangan sampai saat ini mempunyai beberapa jenis usaha yaitu unit usaha simpan pinjam (USP), unit usaha kredit pertanian, unit usaha saprotan (pupuk, benih dan obat-obatan), unit usaha rice mill (RMU), unit usaha wartel dan warnet, unit usaha jasa rekening listrik, unit usaha warung serba ada (waserda), unit usaha swo mill, unit usaha jasa (gedung olah raga), unit usaha perumahan dan unit usaha jasa angkutan. Sementara unit usaha yang dulu pernah dijalankan adalah unit usaha tata niaga cengkeh atau pengadaan cengkeh namun sampai saat ini komoditi cengkeh kurang diminati (Nur 'Ainah, SE. wawancara 3 Mei 2012).

PENGARUH PEMBANGUNAN WADUK PENJALIN

A. Pengaruh Waduk Penjalin Terhadap Kehidupan Sosial

Kondisi sosial dapat dilihat dari aspek teknis yaitu perubahan mata pencaharian serta kondisi pemukiman. Unsur-unsur sosial dalam masyarakat senantiasa berkembang dan berubah. Masing-masing unsur tersebut sifat dan perkembangannya berbeda-beda karena mengalami

perubahan akibat pengaruh lingkungan. Begitu juga dengan masyarakat Paguyangan dimana pengaruh lingkungan alam mempengaruhi kehidupan mereka.

Setiap perubahan akan melahirkan suatu gejala baru, yang akan memberikan dampak baik yang positif maupun yang negatif. Pengaruh Waduk Penjalin memberikan banyak sekali pengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar, khususnya penduduk yang ada disekitar Waduk Penjalin dalam hal ini Desa Winduaji karena Waduk Penjalin tepat berada di Desa Winduaji (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

Kondisi sosial masyarakat Paguyangan seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti perkembangan jumlah penduduk sampai pada tingkat pendidikan masyarakatnya. Lembaga-lembaga sosial juga mulai berjalan lebih baik dari tahun ke tahun sebelumnya seperti fasilitas posyandu, jalan-jalan untuk menunjang mobilitas kehidupan masyarakat dan berbagai macam sarana lainnya (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

Waduk Penjalin yang terletak di Desa Winduaji sehingga dampak paling terasa terjadi di Desa Winduaji. Masyarakat Winduaji yang berada disekitar Waduk Penjalin pada saat momen Idul Fitri yaitu disibukkan dengan agenda sepekan wisata. Kegiatan sepekan wisata tersebut merupakan bentuk pemanfaatan Waduk Penjalin sebagai obyek wisata. Kegiatan sepekan wisata tersebut banyak diisi dengan kegiatan yang bersifat tradisi seperti lomba dayung atau balap perahu dan lomba menangkap itik. Kegiatan perlombaan tersebut merupakan kegiatan tradisi yang dilakukan secara turun temurun namun tidak mengandung unsur apapun selain sebagai hiburan dan daya tarik agar semakin banyak wisatawan yang mengunjungi Waduk Penjalin pada acara sepekan wisata (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

Penduduk di Kecamatan Paguyangan juga masih sangat kental dengan nuansa gotong royong atau sering disebut dengan *sambatan* dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal lain juga petani sering melakukan ritual pasca panen raya dengan mengadakan syukuran yaitu dengan kegiatan pengaajian keagamaan dan tabur hasil bumi ke Waduk Penjalin ataupun ke Sungai Pemali, selain itu juga untuk melihat hasil perubahan sosial suatu masyarakat dapat dilihat dari struktur penduduk menurut pendidikan, sarana, dan kondisi rumah penduduk yang di Kecamatan Paguyangan secara umum dan masyarakat Desa Winduaji dari tahun ke tahun mengalami perbaikan atau perubahan yang cukup signifikan (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

B. Pengaruh Waduk Penjalin Terhadap Kehidupan Ekonomi

Waduk Penjalin yang terletak di Desa Winduaji sehingga dampak paling terasa terjadi di Desa Winduaji. Masyarakat Winduaji yang berada disekitar Waduk Penjalin pada saat momen Idul Fitri yaitu disibukkan dengan agenda sepekan wisata. Kegiatan sepekan wisata tersebut merupakan bentuk pemanfaatan Waduk Penjalin sebagai obyek wisata. Kegiatan sepekan wisata tersebut banyak diisi dengan kegiatan yang bersifat tradisi seperti lomba dayung atau balap perahu dan lomba nangkap itik. Kegiatan perlombaan tersebut merupakan kegiatan tradisi yang dilakukan secara turun temurun namun tidak mengandung unsur apapun selain sebagai hiburan dan daya tarik agar semakin banyak wisatawan yang mengunjungi Waduk Penjalin pada acara sepekan wisata (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

Keberhasilan suatu daerah dalam mengembangkan daerahnya adalah dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan yang ada di daerah tersebut. Selain itu, kepadatan penduduk mempunyai andil yang cukup besar dalam hal tersebut. Bila jumlah penduduk suatu daerah yang seimbang dengan luas wilayah yang ditempati, maka akan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakatnya. Pertumbuhan penduduk pada dasarnya bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan di suatu daerah, namun ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi hal tersebut antara lain letak geografis dan mata pencaharian penduduknya. Dua faktor tersebut mampu memberikan peran terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian yang ada di suatu daerah.

Keadaan perekonomian di Kecamatan Paguyangan pada dasarnya sama dengan masyarakat di beberapa wilayah di Pulau Jawa pada umumnya. Sistem ekonomi masyarakatnya adalah berciri pada dominasi suatu daerah yang mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian di bidang pertanian. Masyarakat Kecamatan Paguyangan memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti sebagai petani, pedagang, peternak, wiraswasta, dan lainnya namun memang yang paling dominan adalah di bidang pertanian.

1. Pertanian

Mata pencaharian dibidang pertanian adalah sebagai petani dan sebagai petani penggarap. Petani sendiri merupakan pemilik tanah sawah dengan jumlah kepemilikan dari yang luas sampai yang sempit. Petani penggarap adalah orang yang diberi tugas sebagai penggarap sawah dari pemilik tanah, selain itu dibedakan atas hasil yang diterima. Para petani pemilik biasanya

biasanya menyewakan tanahnya kepada para penggarap dengan upah pembagian hasil panen padi nantinya. Pembagian hasil panen padi dengan ketentuan sama seperti pada daerah-daerah lain, yaitu *maro* (dibagi dua) dan *mertelu* (dibagi tiga). Untuk sistem pembagian *maro*, pembagiannya adalah petani pemilik tanah mendapatkan bagian setengah dan petani penggarap juga setengah, dan pajak dibayar oleh petani penggarap. Sistem pembagian *mertelu* untuk petani pemilik tanah dua pertiga dan untuk petani penggarap sepertiga, untuk pajak dan biaya produksi ditanggung oleh pemilik tanah, sedangkan untuk pemeliharaan sepenuhnya merupakan tanggung jawab petani penggarap sampai masa panen tiba (Subagyo, SP, wawancara 2 Mei 2012).

2. Wisata

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, lahan-lahan pertanian semakin menyempit dikarenakan banyak lahan yang beralih fungsi menjadi area pemukiman penduduk. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka semakin bertambahnya angka pencari kerja. Angka pencari kerja yang tinggi memicu semakin bertambahnya angka pengangguran. Dengan adanya Waduk Penjalin maka dapat menurunkan angka pengangguran yang ada walaupun sedikit dengan memanfaatkan keberadaan Waduk Penjalin sebagai obyek wisata (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

Keberadaan Waduk Penjalin dijadikan obyek wisata ketika libur hari raya Idul Fitri yang bertajuk Sepekan Wisata. Sepekan wisata ini dikelola langsung oleh pemerintah Desa Winduaji, hal ini terjadi sejak beberapa tahun lalu. Sebelumnya kegiatan wisata di Waduk Penjalin dikelola oleh sekelompok orang atau pemuda yang bekerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata melalui MOU atau kesepakatan kerja sama dengan sistem membayar sejumlah anggaran pengganti karcis yang keluar dari Dinas Pariwisata dengan kesepakatan biaya yang berbeda-beda setiap tahunnya (Habib Ahmad, wawancara 6 Juni 2012).

Beberapa tahun terakhir akhirnya pengelolaan sepekan wisata Waduk Penjalin dikelola langsung oleh pemerintah Desa Winduaji yang bekerjasama dengan kelompok pemuda sekitar. Pada prinsipnya sama, yaitu pemerintah Desa Winduaji bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Brebes dengan membayar kontrak untuk sepekan pada tahun 2010 membayar Rp. 3.500.000,00,- (Enam juta lima ratus ribu rupiah). Dana tersebut diserahkan atau dibayarkan oleh Panitia yang dibentuk bersama pemerintah Desa Winduaji kepada Dinas Pariwisata, selanjutnya Dinas Pariwisata mengeluarkan karcis retribusi masuk Obyek Waduk Penjalin maka pengelolaan

wisata tersebut diserahkan sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata kepada Panitia sepekan wisata Waduk Penjalin (Sarmadi, S.H. wawancara, 23 Mei 2012). Waduk Penjalin saat sepekan wisata dikenakan tarif masuk atau retribusi Rp. 5.000,00,- untuk dewasa, sedangkan untuk anak-anak dikenakan biaya Rp. 3.000,00,-. Fasilitas yang tersedia saat pekan wisata yaitu ada panggung hiburan, berbagai undar-undar dan mainan anak, serta pertunjukan-pertunjukan seperti lomba balap perahu atau mendayung, lomba menangkap itik di waduk (Habib Ahmad. wawancara, 6 Juni 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, melalui wawancara dengan dinas terkait dan masyarakat di sekitar Waduk Penjalin serta tokoh masyarakat di Kecamatan Paguyangan, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa pembangunan Waduk Penjalin yang dimulai Maret 1930 dan selesai Mei 1934 mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pertanian dan kehidupan sosial ekonomi di Kecamatan Paguyangan. Waduk Penjalin memiliki beberapa fungsi antara lain: Sebagai Sarana Pengairan atau Irigasi melalui sungai pemali, yang dapat di manfaatkan pertanian di Kecamatan Paguyangan di Desa Pakujati dan Kedungoleng, Sarana Transportasi Air, dan Obyek Pariwisata di Kecamatan Paguyangan.

Kecamatan Paguyangan terletak di sebelah selatan ibukota Kabupaten Brebes dengan jarak sekitar 84 km dan ketinggian dari permukaan laut sekitar 342 m, sedangkan Waduk Penjalin berada \pm 2,4 km arah selatan ibu kota Kecamatan Paguyangan dan 12 kilometer dari Kecamatan Bumiayu. Perkembangan Pertanian di Kecamatan cukup baik karena dalam satu tahun mampu tiga kali panen terlebih untuk Desa Pakujati dan Kedungoleng yang memang dilalui aliran Sungai Pemali yang sumber airnya berasal dari Waduk Penjalin sehingga kondisi pertanian stabil.

Pembangunan Waduk Penjalin yang berada di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, membawa dampak sosial-ekonomi kepada masyarakat disekitar waduk pada khususnya dan juga masyarakat di Kecamatan Paguyangan. Pengaruh dari segi kehidupan sosial ditandai dengan beberapa perubahan struktur penduduk menurut jenjang pendidikan, agama, sarana baik pendidikan, peribadatan maupun kesehatan serta aspek tradisi karena di Waduk

Penjalin setiap pekan wisata selalu diadakan tradisi balap perahu atau jukung dan lomba menangkap itik di waduk.

Perubahan dari segi kehidupan ekonomi ditandai dengan perubahan struktur penduduk menurut mata pencaharian, sarana perekonomian, pendapatan masyarakat, serta perubahan kepemilikan asset atau kekayaan ekonomi. Dengan melihat adanya perubahan pada sektor ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar Waduk Penjalin secara khusus dan masyarakat Kecamatan Paguyangan berjalan bebarengan. Perubahan sosial-ekonomi cukup signifikan dengan mengalami kemajuan.

B. Saran

Dari pembahasan mengenai “Waduk Penjalin dan Kehidupan Pertanian Masyarakat Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2004-2010” maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

1. Kelestarian Waduk Penjalin merupakan tanggung jawab bersama, bagi pemerintah melalui petugas atau pengelola waduk dan masyarakat sekitar untuk menjaga waduk sebagaimana mestinya mengingat pentingnya peran Waduk Penjalin baik bagi pengairan untuk pertanian maupun untuk sarana lainnya seperti pariwisata ataupun transportasi air.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Brebes untuk melakukan kondisi waduk dan bendungan-bendungan yang dikelola oleh pemerintah karena kondisi bendungan perlu pembenahan, serta Waduk Penjalin perlu dilakukan pengerukan agar tidak mengalami sedimentasi dan pendangkalan.
3. Dengan adanya Waduk Penjalin pemerintah memiliki potensi pariwisata namun sampai saat ini Waduk Penjalin belum dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata, hanya saat hari raya Idul Fitri melalui pekan wisata yang ditangani oleh pemerintah Desa Winduaji sehingga perlu dijadikan ikon pariwisata agar mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui pemanfaatan obyek wisata tersebut.
4. Penelitian mengenai “Waduk Penjalin dan Kehidupan Pertanian Masyarakat Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2004-2010” masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Munawaroh. 2011. *Pengelolaan Lahan Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur untuk Kegiatan Pertanian oleh Masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. Surakarta: UNS (skripsi).
- Andri Suprianto. 2008. *Dampak Obyek Wisata Waduk Mrica Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun 1990-2007*. Purwokerto: UMP (skripsi).
- John S. Ambler. 1997. *Irigasi di Indonesia (Dinamika kelembagaan petani)*. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Loekman Soetrisno. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Royadi. 2011. *Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat di sekitar Waduk Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 1945-2010*. Purwokerto: UMP (skripsi).
- Silvia Sinta Dewi. 2009. *Pembangunan Waduk Kedung Ombo Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi Serta Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Grobogan Tahun 1981-2003*. Semarang: Undip (skripsi).
- Sutedjo Kartasapoetra dan Pollein. 1991. *Teknologi Pengairan Pertanian (Irigasi)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Totok Mardikanto. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. Surakarta: UNS Press.
- Vaughn E. Hansen. dkk. 1992. *Dasar-dasar dan Prakten Irigasi*. Jakarta: Erlangga.

Narasumber:

1. Subagyo Sp., Kasi Pertanian BPP Paguyangan
2. Habib Akhmad., Kepala Desa Winduaji
3. Djuremi Emy., Petani dan Mantan Mantri Tani Kecamatan Paguyangan